

**MODALITAS MUH. BASLI ALI - SAIFUL ARIF DALAM MEMENANGKAN  
PILKADA KABUPATEN EPULAUAN SELAYAR 2020**



**RAHMAT HIDAYAT  
E041191015**



**DEPARTEMEN ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2024**



**HALAMAN PENGANTAR**

**MODALITAS MUH. BASLI ALI - SAIFUL ARIF DALAM MEMENANGKAN  
PILKADA KABUPATEN EPULAUAN SELAYAR 2020**

Yang Diajukan Oleh :

**RAHMAT HIDAYAT  
E041191015**

Skripsi,

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Ilmu Politik

Pada

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

MODALITAS MUH. BASLI ALI – SAIFUL ARIF DALAM MEMENANGKAN  
PILKADA KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR 2020

Disusun dan Diajukan Oleh :

**RAHMAT HIDAYAT**  
E041191015

Akan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi  
Pada tanggal :

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Andi Naharuddin, S. IP., M. Si  
NIP. 19731122 200212 1 001



Ummi Suci Fathia Bailusy, S. IP., M. IP  
NIP. 19920502 201904 4 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik

  


Dr. Sakinah Nadir, S. IP., M. Si.  
NIP. 19791218 200812 2 002

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul **"MODALITAS MUH. BASLI ALI - SAIFUL ARIF DALAM MEMENANGKAN PILKADA KABUPATEN EPULAUAN SELAYAR 2020"** adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Andi Naharuddin , S. IP., M. SI.sebagai Pembimbing Utama dan Ummi Suci Fathia Bailusy, S. IP., M. IP.\_sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 Mei 2024



*Rahmat Hidayat*  
**RAHMAT HIDAYAT**  
NIM E041191015

## ABSTRAK

**RAHMAT HIDAYAT. Modalitas Muh. Basli Ali - Saiful Arif Dalam Memenangkan Pilkada Kabupaten Kepulauan Selayar 2020** (dibimbing oleh Andi Naharuddin dan Ummi Suci Fathia Bailusy)

---

**Latar Belakang.** Pada arena kontestasi pilkada, yang dimana di dalamnya terdapat kompetisi antar aktor untuk mendapatkan posisi sebagai kepala daerah. Pertarungan untuk mencapai posisi tersebut berkaitan erat dengan kepemilikan modal oleh setiap kandidat, Semakin besar akumulasi yang dimiliki oleh pasangan calon maka semakin besar pula peluang kemenangan yang akan didapatkan. Dominasi kuat pasangan Muh. Basli Ali - Saiful Arief dalam pertarungan politiknya menarik ditelisik lebih jauh dalam konteks akumulasi modal yang mereka punya sebagai kunci kemenangannya. **Tujuan.** Penelitian ini mengkaji tentang Modalitas politik pasangan Muh. Basli Ali - Saiful Arif dalam pemenangan Pilkada Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2020. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan modalitas politik pasangan Muh. Basli Ali - Saiful Arif dalam kemenangannya pada Pilkada Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2020 menggunakan konsep modalitas politik dengan pengukuran melalui modal sosial dan modal politik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terhadap beberapa informan yang terkait dengan penelitian, serta melakukan observasi terjun langsung ke lokasi penelitian dan menggunakan studi kepustakaan sebagai data sekunder. **Hasil.** penelitian menunjukkan bahwa pasangan H. Muh Basli Ali – Saiful Arif memiliki modalitas sosial dan politik yang kuat dibandingkan calon pesaingnya, latar belakang sebagai tokoh dan pengalaman dalam politik membuat H. Muh Basli Ali memiliki *track record* dalam berinteraksi dengan masyarakat, sebagai *incumbent* Basli Ali selalu berusaha untuk memperkuat modal sosialnya dimasyarakat melalui kepemimpinannya yang merakyat. Kemudian hadirnya sosok Saiful Arif sebagai wakil menjadi salah satu kekuatan dari pasangan ini. Kemudian lebih lanjut, sebagai tokoh dari latar belakang agama yang terkenal bersih di pemerintahan, Saiful Arif berhasil menarik basis pendukung yang besar dari kalangan yang ia wakikan. Langkah politik yang dilakukan oleh Basli Ali juga berhasil membuat dukungan *elite* politik berpusat kepadanya yang menjadi salah satu faktor kunci dalam dominasi kemenangannya di Pilkada kemarin. **Kesimpulan.** H. Muh Basli Ali dan Saiful Arif memanfaatkan modal sosial dan politik, interaksi masyarakat, dan reputasi mereka untuk memenangkan Pilkada 2020 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Strategi pergantian partai Basli Ali dan citra bersih Saiful Arif sebagai tokoh agama juga berkontribusi pada keberhasilan mereka.

**Kata Kunci :** Modalitas, Pilkada, Elite Politik

## ABSTRACT

RAHMAT HIDAYAT. **The Modalities of Muh. Basli Ali - Saiful Arif in Winning the 2020 Selayar Islands Regency Election** (Supervised by Andi Naharuddin, S.IP and Ummi Suci Fathia Bailusy)

---

**Background.** In the arena of regional election contestation, where there is competition between actors to get the position of regional head. The greater the accumulation owned by a candidate pair, the greater the chance of victory that will be obtained. The strong dominance of the Muh. Basli Ali - Saiful Arief pair in their political battle is interesting to examine further in the context of the accumulation of capital they have as the key to victory. **Aim.** This paper examines the political modality of the Muh. Basli Ali - Saiful Arief pair in winning the Selayar Islands Regency Pilkada in 2020. **Results.** This research uses a descriptive qualitative method to describe the political modality of the Muh. Basli Ali - Saiful Arif pair in winning the 2020 Selayar Islands Regency Pilkada using the concept of political modality with measurements through social capital and political capital. The data collection technique used was interviews with several informants related to the research, as well as making direct observations to the research location and using literature studies as secondary data. The results showed that the H. Muh Basli Ali - Saiful Arif pair had strong social and political modalities compared to their rival candidates, background as a figure and experience in politics made H. Muh Basli Ali have a track record in interacting with the community, as an incumbent Basli Ali always tried to strengthen his social capital in the community through his popular leadership. Then the presence of Saiful Arif as a deputy is one of the strengths of this pair. Furthermore, as a figure from a religious background who is known to be clean in government, Saiful Arif managed to attract a large base of supporters from the circles he represented. His well-known honest and clean figure is a point in itself in attracting strong sympathizers and volunteers to this pair. The political moves made by Basli Ali also succeeded in making the support of the political elite centered on him, which became one of the key factors in the dominance of his victory in the last Pilkada. **In Conclusion.** H. Muh Basli Ali and Saiful Arif utilized their social and political capital, community interactions, and reputation to win the 2020 Regional Election in Kabupaten Kepulauan Selayar. Basli Ali's party-switching strategy and Saiful Arif's clean image as a religious figure also contributed to their success.

**Keywords :** Modalities, Pilkada, Political Elite

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, sang Ilahi atas segala berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Modalitas Muh. Basli Ali dan Saiful Arif dalam memenangkan pilkada Kabupaten Kepulauan Selayar 2020”. Tak lupa juga, penulis haturkan shalawat serta salam kepada baginda sang kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan juga para pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib bagi mahasiswa strata satu (S-1) pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP).

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran orang-orang istimewa bagi penulis, maka pada kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua tercinta, Ayahanda Rasulong dan Ibunda Sunggu Pati, terima kasih atas doa, dukungan, pengorbanan serta cinta dan kasih sayang yang selalu mengiringi tiap langkah penulis sehingga bisa sampai ke titik ini, serta kepada Adik tercinta penulis yaitu Rezky Amalia yang selalu menghibur dan memberikan semangat serta menjadi sumber motivasi kuat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Andi Naharuddin, S. IP., M. Si selaku dosen pembimbing utama dan selaku Ummi Suci Fathia Bailusy, S. ip., M. IP dosen pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada tim penguji ujian skripsi penulis yakni Ibu Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.si dan Ibu Dr. Sakinah Nadir, S.IP, M.si.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu perkenankan dengan penuh rasa hormat dan sukacita, penulis ingin mempersembahkan skripsi ini dan menghaturkan beribu terima kasih kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak **Prof. Dr. Phil sukri, S.IP., M.Si.**, sekaligus Dosen Ilmu Politik yang telah memberi penulis kesempatan menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Akademik dan kemahasiswaan, Ibu **Prof. Dr. Hasniati, S.Sos., M.Si.**, beserta segenap jajaran staf.
4. Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Alumni, Bapak **Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si.**, beserta segenap jajaran staf.
5. Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Kemitraan, Riset, dan Inovasi, Bapak **Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si.** beserta segenap jajaran staf.
6. Ketua Departemen Ilmu Politik, Bapak **Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.**, yang telah membantu kelancaran administrasi akademik dan sekaligus dosen pembimbing saya.
7. Dosen-dosen Departemen Ilmu Politik : Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.**, Alm. Bapak **Prof. Dr. Basir Syam, M.Ag.**, Bapak **Dr. Muhammad Saad, M.A.**, Ibu **Dr. Ariana, S.IP., M.si.**, Ibu **Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si.**, Ibu **Dr. Gustiana A Kambo, M.Si.**, Bapak **Andi Naharuddin, S.IP., M.Si.**, Ibu **Endang Sari, S.IP., M.Si.**, Bapak **Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si.**, Ibu **Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP.**, Bapak **Prof. Dr. Muhammad M.Si.**, Bapak **Haryanto, S.IP., M.A.**, Bapak **Zulhajar, S.IP., M.A.**, dan Ibu **Dian Ekawaty, S.IP., M.A.**, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Staf Administrasi Departemen Ilmu Politik, Bapak **Syamsuddin, S.T.**, dan Ibu **Musriati S.E.**, yang telah membantu kelancaran penulis dalam berbagai urusan administrasi departemen Ilmu Politik.
9. Keluarga besar **Himapol Fisip Unhas**, terima kasih atas dukungan, dorongan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi tempat belajar dan menemukan pengalaman dalam berorganisasi
10. 10.Kepada teman-teman **Diplomasi 2019**, yang telah kebersamai penulis selama menjadi mahasiswa dan memberikan warna di Himpunan mahasiswa politik sejak awal pertemuan hingga akhir kelulusan yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.



11. 11.Teman-teman angkatan penulis **Ilmu Politik 2019** atas kebersamaan dan segala dinamika didalamnya.
12. Kepada saudara dan sahabat penulis, **Aqsal, Abul, Appal, Azfar, Dandi**, yang selalu kebersamai, membantu, memberikan dukungan, dan memberikan saran kepada penulis .
13. Sahabat-sahabat terbaik sepanjang perkuliahan **Fariq, Ibnu, Irgi, Appang, Dewang, Mario, Bisma, Aqsal, Cuccang** atas kerjasama, *support* dan pengalaman tentang dunia mahasiswa yang sesungguhnya.
14. Seluruh teman-teman **KKN 109 Desa Wisata Maros, Posko 2 Botolempangan** (Kiki, Diaz, Iqbal, Gilang, Edo, Nelson, Risna, Fadia, Aw) yang telah kebersamai penulis selama masa KKN.
15. Kepada seluruh **informan** yang telah memberikan data dan informasi akurat sesuai dengan yang peneliti butuhkan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dikarenakan berbagai keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa terbuka bagi semua pihak demi perbaikan dan peningkatan kualitas tulisan ini.

Makassar, 1 Maret 2024

**RAHMAT HIDAYAT**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> Error! Bookmark not defined.	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Secara Akademis.....	4
1.4.2 Secara Praktis .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Modalitas .....	6
2.2.1 Modal Politik .....	7
2.2.2 Modal Sosial .....	7
2.3 Kerangka Pikir .....	8
2.4 Skema Kerangka Pikir .....	9
<b>BAB II METODE PENELITIAN</b> .....	<b>10</b>
3.1 Tipe dan Dasar Penelitian .....	10
3.2 Lokasi dan Objek Penelitian .....	10
3.3 Jenis Data.....	10
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	11
3.5 Teknik Analisis Data .....	11
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>12</b>
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Selayar.....	12
4.1.1 Letak, Luas, dan Batas Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar .....	12
4.2 Sejarah Singkat Kabupaten Kepulauan Selayar .....	12
4.3 Gambaran Umum Politik Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Selayar .....	13
4.4 Profil Pasangan Muh. Basli Ali dan Saiful Arif .....	14
4.4.1 Profil Muh. Basli Ali.....	14
4.4.2 Profil H. Saiful Arif.....	15

4.5 Modal Sosial .....	15
4.5.1 Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pasangan Basli Ali dan Saiful Arif.....	16
4.5.2 Dukungan Jaringan Sosial Muh Basli Ali dan Saiful Arif.....	16
4.6 Modal Politik .....	17
4.6.1 Dukungan Partai Politik dan Koalisi Partai Terhadap pasangan Basli Ali dan Saiful Arif.....	17
4.6.2 Peran Relasi Politik Dalam Tim Pemenangan.....	19
<b>BAB PENUTUP .....</b>	<b>21</b>
5.1 Kesimpulan.....	21
5.2 Saran.....	21
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>
LAMPIRAN .....	21

## DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi 1. Wawancara bersama Bupati Kab. Kepulauan Selayar (Bpk. Basli Ali, 13 Juni 2023) ....	21
Dokumentasi 2. Wawancara bersama Wakil Bupati Kepulauan Selayar (Bpk. Saiful Arif, 18 Juni 2023)	22
Dokumentasi 3. Wawancara bersama Ketua Timses Basli Ali - Saiful. Arif (Bpk. Rakhmat Zaenal, 19 Juni 2023) .....	23
Dokumentasi 4. Wawancara bersama Tokoh Masyarakat Kab. Kepulauan Selayar (Bpk. Patta Lewa, 14 Juni 2023).....	24
Dokumentasi 5. Wawancara bersama Warga Kab. Kepulauan Selayar (Bpk. Batara Gau, 19 Juni 2023)	25
Dokumentasi 6. Wawancara bersama Warga Kab. Kepulauan Selayar (Ibu Rosa Inda Hasan, 19 Juni 2023) .....	25
Dokumentasi 7. Wawancara bersama Warga Kab. Kepulauan Selayar (Ibu Andi Ratu, 19 Juni 2023)....	26
Dokumentasi 8. Wawancara bersama Warga Kab. Kepulauan Selayar (Bpk. Bahar, 18 Juni 2023).....	26

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perolehan suara masing-masing pasangan calon berdasarkan rekapitulasi hasil perhitungan suara tingkat Kabupaten Kepulauan Selayar.....	2
Tabel 2. Perolehan suara masing-masing pasangan calon berdasarkan rekapitulasi hasil perhitungan suara tingkat Kabupaten Kepulauan Selayar.....	3
Tabel 3. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar .....	12
Tabel 4. Bupati Kabupaten Kepulauan Selayar dari Tahun 1969 Sampai Sekarang.....	14

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Bupati Kabupaten Kepulauan Selayar terpilih pada Pilkada 2020 .....	14
Gambar 2. Foto Wakil Bupati Kabupaten Kepulauan Selayar terpilih pada Pilkada 2020 .....	15

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada negara demokrasi pemilu merupakan suatu proses pergantian kekuasaan secara damai yang dilakukan secara berkala sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan konstitusi. Dalam pemilu terdapat prinsip-prinsip yang sesuai dengan konstitusi antara lain, prinsip kehidupan ketatanegaraan yang berkedaulatan rakyat (demokrasi) ditandai bahwa setiap warga negara berhak ikut aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan kenegaraan. Pemilu adalah salah satu proses untuk memperjuangkan kepentingan politik dalam bentuk proses seleksi terhadap lahirnya wakil rakyat dan pemimpin dalam rangka melaksanakan demokrasi. Pemilihan kepala daerah adalah suatu rangkaian yang dilakukan secara langsung oleh penduduk daerah administratif setempat yang memenuhi syarat. Pemilihan kepala daerah dilakukan satu paket bersama dengan wakil kepala daerah. Kepala daerah dan wakil kepala daerah yang dimaksud mencakup, Gubernur dan Wakil Gubernur untuk Provinsi, Bupati dan Wakil Bupati untuk Kabupaten, Walikota dan Wakil Walikota untuk Kota. Oleh karena itu, pelaksanaan kedaulatan rakyat tidak dapat dilepaskan dari pemilihan umum karena pemilihan umum merupakan konsekuensi logis yang dianut prinsip kedaulatan rakyat (Demokrasi) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi prinsip dasar kehidupan kenegaraan yang demokratis adalah setiap warga negara berhak ikut aktif dalam proses politik. Baik dipilih maupun memilih dalam proses ini diselenggarakan Pemilihan Umum.

Pilkada diselenggarakan pertama kali di Indonesia secara langsung pada tanggal 1 Juni tahun 2005, sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 56 (1) yang berbunyi "Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon dan dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil", kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang. Sejak disahkannya UU Nomor 8 Tahun 2015, pilkada diselenggarakan secara serentak, yang bertujuan terciptanya efektifitas dan efisiensi anggaran. Dengan kata lain pilkada serentak menjadi proses pemilihan kepala daerah yang efektif. Dengan dilaksanakan pilkada secara serentak bukan berarti menghilangkan berbagai permasalahan.<sup>1</sup> Pilkada serentak merupakan upaya untuk menciptakan *local accountability, political equity dan local responsiveness*. Maka demokratisasi di tingkat lokal terkait erat dengan tingkat partisipasi, dan relasi kuasa yang dibangun atas dasar pelaksanaan azas kedaulatan rakyat. Selain itu, hasil pilkada juga harus mampu menghantarkan masyarakat pada kondisi sosial, politik dan ekonomi yang lebih baik. Pilkada yang baik melahirkan pemerintahan yang baik. Pilkada yang diselenggarakan secara lebih profesional, demokratis, memberikan dampak nyata terhadap perubahan politik. Pada tahun 2019 Indonesia kembali menggelar pemilu serentak namun yang berbeda karena pemilu kali ini tak hanya pemilihan kepala daerah saja melainkan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, dan juga anggota legislatif yang dilakukan secara bersamaan.

Pada arena kontestasi pilkada, yang dimana di dalamnya terdapat kompetisi antar aktor untuk mendapatkan posisi sebagai kepala daerah. Pertarungan untuk mencapai posisi tersebut berkaitan erat dengan kepemilikan modal oleh setiap kandidat, Pilkada dapat kita gambarkan seperti mobil. Pasangan calon (paslon) bupati dan wakil bupati memungkinkan untuk menang dalam Pilkada secara langsung jika mempunyai tiga kombinasi dalam berkendara, yaitu dengan memiliki mobil yang baik, sopir yang handal, serta bensin yang memadai. Secara konseptual pengibaratan tersebut tergambar dari tiga modal utama yang harus dimiliki oleh para pasangan calon yang berkontestasi dalam Pilkada secara langsung. Ketiga modal tersebut yaitu modal politik, modal finansial (ekonomi), serta modal sosial. Pasangan calon dalam memperoleh dukungan dapat dipengaruhi oleh ketiga

---

<sup>1</sup> Ryo Nor, *Hasil evaluasi pilkada 2018, masih banyak kelemahan*, diakses melalui <http://manado.tribunnews.com/2018/07/03/hasil-evaluasi-pilkada-2018-masih-banyak-kelemahan-ini-daftarnya> pada tanggal 1 april pukul 01.30 WITA.

modal tersebut. Semakin besar akumulasi yang dimiliki oleh pasangan calon maka semakin besar pula peluang kemenangan yang didapatkan.

Penyelenggaraan pemilihan kepala daerah melalui Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Kepulauan Selayar dalam momentum Pilkada tahun 2015 menetapkan tiga pasangan calon bupati dan wakil bupati, yaitu:

1. H. Saiful Arif, S.H. dan H. Muh. Junaedy Faisal, S.E.
2. Muh. Basli Ali dan Dr. H. Zainuddin, S.H., M.H.
3. Aji Sumarno, S.STP., M.M. dan Drs. Abd. Gani, M.Pd. i.

Setelah diadakan kontestasi pilkada pada tanggal 9 desember 2015 KPU akhirnya melaksanakan rapat pleno pada tanggal 19 januari 2016 dan pada akhirnya KPU Selayar menetapkan pasangan calon Basli Ali - Zainuddin sebagai pemenang dalam pilkada Serentak Kabupaten Kepulauan Selayar.

**Tabel 1.** Perolehan suara masing-masing pasangan calon berdasarkan rekapitulasi hasil perhitungan suara tingkat Kabupaten Kepulauan Selayar

No. Urut	Pasangan Calon	Perolehan Suara	Porsi (%)
1	Saiful Arif – Djunaedi Faisal	22.528	30,19%
2	Basli Ali - Zainuddin	32.077	42,99%
3	Aji Sumarno – Abdul Gani	20.011	26,82%

<https://makassar.tribunnews.com/2016/01/19/basli-ali-zainuddin-ditetapkan-sebagai-pemenang-pilkada-selayar>

Ketokohan Basli Ali sendiri sudah lama terbentuk di dunia politik terutama di kabupaten kepulauan Selayar, sebelum menjabat sebagai bupati Basli Ali mengawali karirnya pada tahun 2004 sebagai anggota dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD) Kabupaten Kepulauan Selayar. selanjutnya terpilih lagi untuk periode 2009-2014 serta 2014-2019. Pada periode ketiganya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Kepulauan Selayar, ia diangkat sebagai Wakil Ketua DPRD Selayar. Tapi, Basli Ali tak menggenapkan masa jabatannya dan pada tahun 2015 Basli Ali memutuskan untuk maju pada kontestasi pilkada bupaten kepulauan Kabupaten Kepulauan Selayar.

Basli Ali yang merupakan anak dari H. Muh. Ali Gandong salah satu Tokoh Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar, di samping itu beliau merupakan Pensiunan Polisi, mantan Ketua Partai Bintang Reformasi (PBR) di Kab. Kep. Selayar, juga salah seorang pengusaha yang bergerak dibidang perhotelan dan kontraktor yang berpengalaman mengerjakan ratusan proyek pemerintah baik berskala besar dan kecil di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Dengan latar belakang Basli Ali yang merupakan tokoh politik yang namanya sudah cukup populer di panggung politik di tingkat kabupaten dan berasal dari keluarga yang memiliki strata sosial yang tinggi. Kemudian disandingkan dengan *figure* Dr. H. Zainuddin, S.H., M.H. yang merupakan mantan Sekda Kab. Kep. Selayar pada periode Bupati sebelumnya. Hal tersebut tentunya menjadi modalitas yang memenangkan pasangan Basli Ali – Zainuddin pada pilkada Kabupaten Kepulauan Selayar 2015. Basli Ali kembali mencalonkan pada pilkada Kabupaten Kepulauan Selayar 2020. Dengan menggandeng H. Saiful Arif, S.H. yang merupakan mantan wabup Selayar periode 2010-2015, yang juga menjadi rivalnya pada pilkada Kab. Kep. Selayar 2015. Melawan pasangan Dr. H. Zainuddin, SH. M.H., yang merupakan wakil bupati petahana berpasangan dengan - Aji Sumarno. B, S.STP., M.M eks Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Kepulauan Selayar. Menjelang Pencalonannya, Basli Ali yang juga menjabat Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Partai Gerindra Kabupaten Kepulauan Selayar hengkang ke partai golkar, Bahkan Basli Ali adalah calon tunggal Ketua DPD II Partai Golkar Kabupaten Kepulauan selayar. Ini merupakan salah satu langkah taktis Basli Ali dalam memenangkan pilkada Kab. Kep. Selayar tahun 2020.

Sebagai pemegang kendali lembaga eksekutif Basli Ali memiliki wewenang penuh menggunakan program-program pembangunan untuk membangun citra diri. Secara tidak langsung memiliki rentang waktu dan kesempatan lebih luas berkampanye. Cukup dengan mengklaim bahwa keberhasilan

pembangunan adalah buah kerja kerasnya sebagai kepala daerah, maka simpati lebih mudah diraih. Dari sisi popularitas tentu saja sosok Basli Ali sebagai petahana lebih dikenal dari pada calon lain. Jika calon yang mengajukan diri dalam Pilkada perlu biaya dan energi lebih besar untuk sekedar memperkenalkan diri kepada masyarakat, maka petahana tidak perlu melakukannya. Sebab dengan jabatannya dia sudah otomatis mendapatkan popularitas di kalangan masyarakat. Ketiga, sebagai kepala daerah di Kabupaten Kepulauan Selayar, Basli Ali nyaris tidak pernah mengalami benturan maupun konflik yang berarti dengan kelompok masyarakat maupun dengan aparat hukum. Sikapnya yang ramah dan santun serta tidak memandang status seseorang dalam pergaulan menjadi magnet yang kuat untuk meraih simpati. pengalaman serta koneksi yang dimilikinya. Basli Ali berhasil membangun komunikasi dan memperoleh dukungan dari berbagai pihak pemangku kebijakan maupun elite termasuk partai di antaranya adalah Partai Golongan Karya (GOLKAR), Partai Nasional Demokrat (NASDEM), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Gerindra, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA) dan Partai Gelombang Rakyat Indonesia (GELORA). Sedangkan pasangan Zainuddin dan Aji Sumarno didukung oleh koalisi partai politik diantaranya; Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Demokrat, dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Dalam ranah kultural, ia didukung oleh lapisan masyarakat adat yang melembaga dalam kerukunan – kerukunan yang tersebar di berbagai kecamatan.

Di sisi lain, Saiful Arif sebagai tokoh (pemuka) agama yang dipersonifikasi oleh masyarakat sebagai pribadi taat dan cukup bersih untuk menjalankan tugas – tugas pemerintahan, turut pula memberikan pengaruh signifikan terhadap meningkatnya simpul – simpul kekuatan yang tanpa disadari semakin kokoh dan menyebar secara sporadis dalam semua lapisan dari atas hingga masyarakat akar rumput. Kedudukan dan status sosialnya sebagai pemuka agama bukan tanpa pengaruh, melainkan yang demikian itu juga mempertajam dan menguatkan ketokohnya di hadapan masyarakat sehingga legitimasi dari masyarakat terus terakumulasi. Setelah rapat pleno, akhirnya KPU Selayar menetapkan pasangan calon Basli Ali-Saiful Arif sebagai pemenang dalam pilkada Serentak Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2020.

**Tabel 2.** Perolehan suara masing-masing pasangan calon berdasarkan rekapitulasi hasil perhitungan suara tingkat Kabupaten Kepulauan Selayar.

No. Urut	Pasangan Calon	Perolehan Suara	Porsi (%)
1	Zainuddin-Aji Sumarno	29.159	37.5%
2	Basli Ali-Saiful Arif	48.592	62.5%

<https://sulsel.idntimes.com/news/sulsel/ahmad-hidayat-alsair/rekap-kpu-bupati-petahana-selayar-menangi-pilkada?page=all>

Sejak kontestasi pilkada 2015 hingga 2020 sudah dua kali Basli Ali selalu memenangkan kontestasi pilkada, hal tersebut tentunya diperoleh dengan ketokohan lewat modalitas sosial dan politik yang dibangun. Layaknya pada pilkada sebelumnya ketokohan Basli Ali menjadi variabel penting dalam meningkatkan modalitas sosial dan politik yang dimilikinya, dalam memenangkan pilkada Kab. Kep. Selayar. Untuk itu berdasarkan fenomena yang tergambar di atas menjadi alasan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang fenomena pesta demokrasi yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Selayar seiring terpilihnya kembali petahana dan pasangan barunya dalam pesta demokrasi di tingkat lokal.

Oleh sebab itu, maka penulis tertarik membahas permasalahan tersebut dengan judul: **“MODALITAS MUH. BASLI ALI - SAIFUL ARIF DALAM MEMENANGKAN PILKADA KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR 2020”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian yang telah disampaikan diatas dan berdasarkan latar belakang masalah dan luasnya cakupan judul, maka penulis membatasi dengan rumusan masalah **“Bagaimana Modalitas Sosial dan Politik Muh Basli Ali – Saiful Arif dalam mempertahankan kekuasaannya pada pilkada Kabupaten Kepulauan Selayar 2020?”**.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penggunaan Modalitas Sosial dan Politik Muh Bali Ali – Saiful Arif dalam mempertahankan kekuasaannya pada pilkada Kabupaten Kepulauan Selayar 2020.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis terutama pada ranah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik sehingga menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya. Kemudian dapat memberikan sumbangan teoritis bagi implementasi maupun pengembangan dan program studi ilmu politik khususnya topik mengenai Modalitas Politik.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam informasi pemahaman dan pemikiran yang disajikan kepada masyarakat atau pembaca yang membaca penelitian skripsi ini mengenai Modalitas Politik pada pilkada Kabupaten Kepulauan Selayar 2020.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Kemudian dalam bab ini juga membahas tentang teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang peneliti jawab melalui penelitian ini.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam memperkaya referensi tentunya pencarian penelitian terdahulu merupakan bagian dari usaha peneliti untuk mencari sumber data dan menjadikan perbandingan untuk penelitian berikutnya. Penelitian terdahulu memberikan manfaat untuk menunjukkan urgensi dari sebuah penelitian. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan Fauzia Fitrianingrum (2017). Penelitian ini menjelaskan, petahana memiliki potensi keuntungan, tetapi sekaligus memiliki potensi keterbatasan dan kutukan. Potensi keuntungan Petahana berdampak positif dalam Pilkada, sehingga dapat membantu Petahana terpilih kembali, sedangkan potensi keterbatasan dan kutukan justru berkebalikan, dapat memberikan dampak negatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, Badingah mampu mengelola potensi petahana dengan baik, sehingga dapat terpilih kembali sebagai Bupati di Pilkada Gunungkidul tahun 2015. petahana mengandalkan potensi yang ada dalam mengantarkannya kembali menjadi pemenang.<sup>2</sup>
2. Ibnu Khaldun (2017), dalam skripsinya yang berjudul "Local Strongmen dan Kontestasi Politik (Studi Terhadap Kemenangan Fenomenal Aras Tammauni – Muh. Amin Jasa pada Pilkada Mamuju Tengah 2015), menjelaskan perjalanan panjang dan rentetan karir Aras Tammauni sebagai kepala desa Tobadak selama 26 tahun kemudian menjadi ketua DPRD Provinsi Sulawesi Barat dan menjadi Bupati Mamuju Tengah, itu tidak terlepas dari keberhasilannya mengkonversi modal – modal yang ia miliki baik itu modal ekonomi, modal sosial maupun modal simbolik. Keberhasilan tersebut membuat Aras Tammauni begitu berkuasa dan mendominasi kancah perpolitikan di Mamuju Tengah. Ia mampu membentuk jejaring, melakukan kontrol sosial serta memiliki kuasa yang besar terhadap lembaga dan sumber daya negara secara signifikan. Dalam perhelatan Pilkada Mamuju tahun 2015, ia berhasil memenangkan pertarungan dengan capaian atau perolehan suara yang terbilang cukup fenomenal hingga 97.69%.<sup>3</sup>
3. Jurnal Dewa Ayu Putri Wulandari (2019). Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Bali melalui beberapa tahapan pemilu mulai dari penentuan bakal calon Gubernur dan Wakil Gubernur Bali hingga tahapan penghitungan suara. Dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Bali masyarakat dapat terlibat langsung dalam tahapan pemungutan suara yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2018 (KPU, 2018). Media sosial menjadi tempat promosi atau kampanye yang efektif dan efisien. Salah satu hal yang menarik pada kampanye di media sosial adalah bagaimana masyarakat pengguna media sosial dapat memberikan opini atau komentar pada suatu topik tertentu.<sup>4</sup> Efisiensi media sosial menjadi modalitas pasangan calon dalam melakukan promosi.
4. Jurnal yang ditulis oleh Al Azhar, Akhyar Hanif, dan Mhd Alfahjri Sukri (2020) yang berjudul "modalitas politik eka-richi dalam pemilihan kepala daerah kabupaten tanah datar tahun 2020" dengan hasil bahwa Modalitas yang dimiliki Eka-Richi dalam memenangkan Pilkada Tanah Datar Tahun 2020 berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan di atas, Temuan pertama, Aktivitas/Pengalaman merupakan dukungan masyarakat terhadap pencalonan

<sup>2</sup> Fauzia Fitrianingrum. *Analisis Kemenangan Petahana (Studi Kasus Badingah, Bupati Gunungkidul Dua Periode)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). 2017. PhD Thesis. Universitas Gadjah Mada.

<sup>3</sup> Zainal, Nur Aliyah. "local strongmen dan kontestasi politik (studi terhadap kemenangan fenomenal aras tammauni dan muh. amin jasa pada pilkada mamuju tengah 2015." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11.1 (2017): 47-63.

<sup>4</sup> Dewa Ayu Putri Wulandari, Made Sudarma, Nyoman Pramaita. *Pemanfaatan Big Data Media Sosial Dalam Menganalisa Kemenangan Pilkada*. Bali: Maj. Ilm. Teknol. Elektro, 18(1), 101.

pasangan calon Eka Putra dan Richi Apriadi melalui jalur pilkada kabupaten Tanah Datar 2020 tidak lepas dari modal politik yang berasal dari peran aktivitas organisasi pasangan calon tersebut sebelum maju dalam pencalonan. Temuan Kedua, Dukungan Elit Politik Lokal merupakan sejumlah kekuatan calon dari para elit politik lokal dari organisasi politik, organisasi sosial kemasyarakatan dan bahkan partai politik yang dapat mewakili kepentingannya. Temuan Ketiga, Tim Sukses Bakal Calon merupakan tim yang membantu pasangan calon dalam setiap tahapan pemilihan salah satunya dengan mencarikan suara/dukungan pemilih untuk pasangan calon.<sup>5</sup>

Dari penelitian diatas, persamaan penelitian ini adalah titik fokus yang sama-sama membahas tentang modalitas dalam kontestasi politik. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dimana dari segi metode, sasaran atau penekanan dan penulis melakukan penelitian dengan konsep modalitas sosial dan politik yang secara spesifik menunjang dari sistem politik yaitu pilkada, yang di dalam proses pilkada ada juga kampanye atau usaha memenangkan pilkada. Penelitian ini juga fokus mengkaji modalitas yang dimainkan oleh aktor, dimana melalui penelitian ini ingin melihat bagaimana pemanfaatan modal yang dimiliki aktor yang kemudian mengantarkannya kepada kemenangan.

## 2.2 Modalitas

Modalitas dalam Kontestasi Politik Pilkada merupakan proses demokrasi secara prosedural dan substansial dengan cara memilih orang/figur dan kemenangan ditentukan oleh perolehan suara terbanyak. Di dalam demokrasi semua warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam mencalonkan sebagai kepala daerah dengan diberi kebebasan yang cukup besar untuk membentuk organisasi-organisasi politik, menyalurkan aspirasi politiknya, dan ikut kompetisi di dalam penempatan jabatan-jabatan publik yang dipilih, tetapi di dalam tataran empiris, kesempatan itu sebenarnya berbeda antara satu dengan orang lain karena modal yang dimiliki setiap orang dalam kontestasi pemilu/pilkada secara langsung pada kenyataannya berbeda-beda.<sup>6</sup>

Menurut Pierre Bourdieu definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi). modal budaya dapat mencakup rentangan luas properti, seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa. Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang baik materiil maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu.<sup>7</sup>

Modal harus ada dalam sebuah ranah, agar ranah tersebut dapat memiliki arti. Namun, hal itu juga dapat dijelaskan pada tingkat yang lain dengan menggunakan rumusan generatif. Penjelasan seperti ini sedikit bersifat artifisial namun bermanfaat. Keterkaitan antara ranah, habitus, modal bersifat langsung. Nilai yang diberikan modal dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus. Ranah dikitari oleh relasi kekuasaan objektif yang memiliki basis material. Jenis-jenis modal yang dikenali dalam ranah-ranah tertentu dan yang digabungkan ke dalam habitus, sebagian juga dihasilkan oleh basis material tersebut.<sup>8</sup>

Modal juga dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat ditukar dengan jenis-jenis modal lainnya. Yang artinya modal bersifat dapat ditukar. Penukaran paling hebat yang telah dibuat adalah penukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk inilah modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimate. Agar dipandang sebagai seseorang atau kelas yang berstatus dan mempunyai prestise, berarti ia harus diterima sebagai sesuatu yang legitimate. Posisi semacam itu membawa kekuasaan untuk memberi nama (aktivitas, kelompok) kekuasaan mewakili pendapat umum dan utamanya, kekuasaan menciptakan versi dunia sosial yang resmi. Di dalam proses pilkada sebagai arena kontestasi politik dengan memilih orang

<sup>5</sup> Al Azhar, Akhyar Hanif, dan Mhd Alfahjri Sukri, "Modalitas Politik Eka - Richi Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tanah Datar Tahun 2020" POLIS : Jurnal Politik Islam, 47-63.

<sup>6</sup> Sirait, Maydi Zefanya, Piers Andreas Noak, and Muhammad Ali Azhar. "Modalitas dalam keterpilihan kandidat pada pemilu legislatif 2014." E-Journal Politica 1.2 (2020): 1-10.

<sup>7</sup> Harker, Richard, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes. "Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu." Yogyakarta: Jalasutra (2009). hlm. 16

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 18

dan kompetisi antar kandidat, maka kandidat yang kemungkinan memenangkan pilkada manakala memiliki modalitas terbangun. Modal utama yang harus dimiliki para kandidat yang hendak mengikuti kontestasi dalam pilkada langsung, yaitu modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi. Pasangan calon kepala daerah itu memiliki peluang besar terpilih manakala memiliki akumulasi lebih dari satu modal, semakin besar pasangan calon yang mampu mengakumulasi tiga modal itu, semakin berpeluang terpilih sebagai kepala daerah. Peluang terpilihnya pasangan kandidat merupakan bagian dari proses yang kompleks, maka tidak bisa dikatakan sebagai hasil hanya dari salah satu faktor saja atau modalitas tertentu.<sup>9</sup> Dalam menetapkan strategi pemenangan pilkada tidak hanya menyesuaikan kondisi pilkada itu sendiri dan arena kompetisi tetapi juga termasuk modalitas kandidat baik itu modalitas politik, sosial dan ekonomi. Modalitas saling berkaitan dan sangat menentukan pemenangan, karena itu modalitas yang harus dimiliki kandidat dalam mengikuti kontestasi politik yaitu tidak hanya modal sosial kandidat tetapi juga berupa dukungan politik dan ekonomi, aktor-aktor sosial politik dan ekonomi.

### 2.2.1 Modal Politik

Pemilukada sebagai arena kompetisi antar kandidat calon kepala daerah yang dicalonkan oleh partai politik (koalisi partai), fungsi partai politik sebagai alat untuk memobilisasi dukungan relatif kecil sehingga kandidat yang ingin memenangkan pemilukada harus sebanyak mungkin memanfaatkan jaringan organisasi-organisasi politik untuk memperoleh dukungan politik karena kompetisi lebih menonjol terhadap pengaruh figur kandidat. Pengertian modal politik dalam ilmu sosial memang masih terus dipertajam dan publikasi mengenai modal politik ini jauh lebih sedikit dibanding publikasi mengenai modal simbolik (symbolic capital), modal sosial (social capital), modal budaya (cultural capital) maupun modal ekonomi (economic capital).

Casey sebagaimana dikutip Sudirman Nasir (2009), memerinci adanya empat pasar politik yang berpengaruh pada besaran modal politik yang dimiliki oleh seorang pelaku politik atau sebuah lembaga politik. Pasar politik pertama adalah pemilu karena pemilu adalah instrumen dasar untuk pemilihan pemimpin dalam sistem demokrasi, pasar politik kedua adalah perumusan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan publik. Pasar politik ketiga adalah dinamika hubungan dan konflik antara pelaku politik dan lembaga politik dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan publik. Pasar politik keempat adalah pendapat atau pandangan umum (public opinion) mengenai pelaku politik atau lembaga politik itu.<sup>10</sup>

Alexander Hick dan Joya Misra, sebagaimana dikutip oleh Simon Philpott, mengatakan modal politik adalah berbagai fokus pemberian kekuasaan/sumber daya untuk merealisasikan hal-hal yang dapat mewujudkan kepentingan meraih kekuasaan. Intinya, modal politik adalah kekuasaan yang dimiliki seseorang, yang kemudian bisa dioperasikan atau berkontribusi terhadap keberhasilan kontestasinya dalam proses politik seperti pemilihan umum (Philpott, 2003:205). Selain adanya dukungan dari lembaga politik untuk mendapatkan suatu modal politik, segenap individu juga membutuhkan dukungan dari masyarakat dan elit-elit tertentu, dalam konteks lokal dapat disebutkan sebagai elit lokal.<sup>11</sup>

Dalam hal ini berdasarkan teori yang telah di kemukakan diatas, penulis berfokus pada pembahasan modalitas politik yang dimiliki oleh pasangan H. Muh Basli Ali dan H. Saiful Arif Dalam memenangkan kontestasi pilkada Kabupaten Kepulauan Selayar 2020.

### 2.2.2 Modal Sosial

Robert Putnam dalam bukunya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (1993: 36) Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai 'features of social organisation,

<sup>9</sup> Baharuddin Tawakkal, and Titin Purwaningsih. "Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015." *Journal of Governance and Public Policy* 4.1 (2017): 205-237.

<sup>10</sup> Kimberly Casey, (*Defining Political Capital; a Reconsideration of Bourdieus Interconvertibility Theory*) seperti dikutip Sudirman Nasir (2009).

<sup>11</sup> Philpott, S. (2003). *Meruntuhkan Indonesia, Politik Postkolonial dan Otoritarianisme*. Yogyakarta: LKiS.

such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit,' ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari "networks of civic engagements" jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep model sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil penelitiannya yang dilaporkan dalam buku tersebut Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterikatan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian. Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (trust) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterikatan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (mutual trust) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat

### 2.3 Kerangka Pikir

Dalam setiap kontestasi politik, akumulasi atas kepemilikan modal tertentu di tengah kontestasi yang berbasis pada modal, menjadi sebuah keharusan dalam memenangkan persaingan. Kemenangan yang diraih oleh pasangan Muh. Basli Ali dan Saiful Arif dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Kepulauan Selayar tidak terlepas dari peran modal yang dimiliki. Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2020 kemarin, diikuti oleh dua pasang calon yaitu pasangan Basli Ali - Saiful Arif dan pasangan Zainuddin - Aji Sumarno yang dimenangkan oleh Basli Ali - Saiful Arif secara meyakinkan dengan dominasi yang kuat, menjadi fokus objek penelitian ini dengan melihat modalitas yang dimiliki oleh pasangan Basli Ali - Saiful Arif sebagai kunci utama dalam kemenangan yang mereka raih. Sebab kombinasi dari dua figur tokoh ini, menjadi satu pasangan calon yang begitu kuat secara elektabilitas dengan modal yang telah diakumulasi oleh masing-masing mereka secara historis dalam masa kepemimpinannya khususnya dalam konteks sosial dan politik.

Oleh karena itu, Untuk mengetahui peran modal pasangan Muh. Basli Ali dan Saiful Arif yang terdiri dari modal politik dan modal sosial, maka teori yang digunakan adalah teori modalitas politik dan sosial dalam kontestasi politik di Kabupaten Kepulauan Selayar yang menjadi sebagai variabel penting untuk dilihat dari setiap aktivitas politik yang dilakukan.

---

<sup>12</sup> Putnam, Robert (1993) "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life," *The American Prospect*, 13 (Spring 1993): 35-42.

## 2.4 Skema Kerangka Pikir

